Nek Rina

Ditulis oleh: Zahra Tri Rafida XI MIA

Perkenalkan kami adalah keluarga yang tinggal di daerah Ibu kota,di daerah Ibu kota yang kami tinggal masih ada orang yang sangat baik terhadap tetangga sekitar. Setiap Minggu pagi kami menyempatkan diri untuk berolahraga di depan halaman rumah, setiap ingin berolahraga tetangga kami yang bernama Nek Rina selalu memberikan bubur kacang hijau yang lezat kepada tetangga sekitar. Nek Rina dikenal baik oleh tetangga di daerah sini, Nek Rina dipanggil Nek karena umurnya yang sudah 70 tahun. Nek Rina juga baik kepada kami, dia selalu memberikan satu bubur khusus kepada keluarga kami, yaitu bubur kacang hijau dengan topping mutiara.

 Di setiap Minggu pagi, biasanya Nek Rina tiba-tiba muncul. Ia mendatangi setiap rumah dengan sepeda tuanya. Setiap rumah ia beri bubur kacang hijau, jika ada 3 mangkok bubur berarti penghuni rumah ada 3 orang.

 Biasanya, siangnya tetangga menceritakan tentang nikmatnya sarapan dengan bubur Nek Rina, berarti orang-orang itu paginya habis dikunjungi Nek Rina dengan byaang-bayang sepanjang badannya, telah mampu berbuat pengasih dan penyayang serta adil terhadap tetangga sekitar. Biasanya Minggu pagi Nek rina membagikan bubur kacang hijau. Tak heran, di hari pembagiannya itu boncengan sepedanya dibebani panci yang berisi bubur kacang hijau. Maka pada hari itu sudah bisa ditebak kalau tetangga sekitar sini akan sarapan dengan satu mangkuk bubur kacang hijau dari Nek Rina. Pemberiannya itu rasanya sampai ke lubuk hati sejuknya.

 Anehnya, ada seorang penjual bubur datang ke daerah kami, tak seorang pun membelinya. Alasan mereka tak membelinya karena “ Tak seenak bubur Nek Rinaa…”

 Mendengar kalimat ungkapan yang menyiratkan nada terimakasih itu, Nek Rina berkata dengan hati yang lembut, “ Itu bubur dari Allah,”

 Sudah hampir 6 bulan Nek Rina tak pulang ke daerah kami, keluarga dekatnya jika ditanya hanya menjawab “ Entah mungkin dia sedang di Semarang, Solo, Jogja kami tidak tahu karena tidak ada kabar apa pun.”

 Pada Minggu ini tetangga di sekitar kami merasa ada yang kurang tanpa Nek Rina, seorang pemberi bubur yang berhati emas, kadang ada-ada saja pikiran buruk melintas di benak kami, jangan-jangan Nek Rina sudah meninggal, jangan-jangan Nek Rina sedang sakit, atau mungkin Nek Rina sudah jatuh miskin sehingga tidak bisa membuat bubur gratis kepada kami.

 Kerinduan terhadap Nek Rina semakin terasa, akhirnya pada Minggu pagi tetangga kami berkumpul untuk mencoba membuat bubur kacang hijau, dan dimakan Bersama-sama, tetapi rasanya sangat beda dengan bubur Nek Rina buat. Kami pun saling tukar cerita mengenai kebaikan Nek Rina Ketika sedang menikmati bubur buatan kami.

 Pada suatu Minggu pagi tiba-tiba datang seorang pemuda yang tidak dikenal mendatangi setiap rumah memberikan bubur kacang hijau, seorang itu memakai peci, berbaju koko putih, dan terlihat masih muda, membagikan bubur sebagaimana Nek Rina dulu lakukan.

 Setelah menerima bubur itu, kami hanya mengucap terimakasih dengan bingung. Setelah orang itu pergi kami semua teringat Nek Rina.

 Minggu esoknya seorang pemuda itu tetap memberi bubur kepada kami, “ Nek Rina? Nek Rina? Dimana Nek Rina? Kenapa tidak Nek Rina yang memberikan?.” Semua tetangga menanyakan itu kepada pemuda, hingga akhirnya pemuda itu kami tahan beramai-ramai untuk menjawab,

 “ Saya Ahmad cucu Nek Rina.”

“ Nek Rina? Dimana beliau sekarang?”

“ Telah mendahului 3 bulan yang lalu.”

“ Maksud kamu sudah menginggal?”

“ Tuhan berkata begitu!”

 Ahmad melanjutkan Nek Rina berpesan kepada saya, agar setiap Minggu pagi memberikan bubur kepada tetangga sekitar, bubur ini enak karena diberi dengan tulus, dan memberi kepada tetangga sekitar sini.

 Akhirnya kami semua terdiam mendengar ucapan pemuda itu, rasa sedih kehilangan Nek Rina sangat kami rasakan, hingga akhirnya kami semua berdoa untuk Nek Rina .



**Zahra Tri Rafida**